



## **Sinagoge pada Masa Intertestamental dan Relevansinya dengan Gereja Masa Sekarang**

Stanley Santoso<sup>1 2</sup>

[stanleysantoso99@gmail.com](mailto:stanleysantoso99@gmail.com)

### **Abstract**

*The synagogue is parallel to the word congregation, which initially means a place to study together, but then refers to a group of people and finally applies to the building where the congregation gather, which then develops to the institutional life of the Jewish church. The synagogue began during the exile, because of the Jewish desire to worship Yahweh, but they were scattered in exile and far from the temple, but they continued to remember God's promises and had hopes of returning to worship in the temple. Synagogues developed during the intertestamental period. Worship in the Synagogue focuses on prayer and studying the Scriptures. The main form of worship is reading and studying the Scriptures. The synagogue was the most important institutional development in Judaism which also involved Christian origins. The synagogue became a place for the teachings of Jesus and then His apostles, and which later gave birth to early Christian converts. The synagogue is the initial model of the church system.*

*Keywords: Synagogue, intertestamental, church, exile*

### **Abstrak**

Sinagoge sejajar dengan kata jemaat, yang pada awalnya berarti tempat untuk belajar bersama, namun kemudian merujuk kepada kumpulan orang dan akhirnya diterapkan pada bangunan yang menjadi tempat jemaat berkumpul, yang kemudian berkembang kepada kehidupan institusional jemaat Yahudi. Sinagoge bermula pada masa pembuangan, karena kerinduan orang Yahudi untuk beribadah kepada Yahweh, namun mereka tersebar di pembuangan dan jauh dari bait suci, tetapi mereka terus mengingat janji Allah dan memiliki pengharapan akan kembali beribadah di bait suci. Sinagoge berkembang pada masa intertestamental. Ibadah dalam Sinagoge berfokus pada doa dan mempelajari Kitab Suci. Bentuk utama ibadahnya adalah pembacaan dan mempelajari Kitab Suci. Sinagoge merupakan perkembangan institusional yang paling penting dalam Yudaisme yang juga menyangkut asal-usul Kristen. Sinagoge menjadi tempat bagi pengajaran Yesus dan kemudian para rasul-Nya, dan yang kemudian melahirkan para petobat Kristen mula-mula. Sinagoge merupakan model awal dari sistem gereja.

Kata kunci: Sinagoge, intertestamental, gereja, masa pembuangan

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel

<sup>2</sup> Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

## **PENDAHULUAN**

Orang Yahudi beribadah kepada Allah, yang oleh William Dyrness didefinisikan sebagai tanggapan hati yang percaya kepada Allah.<sup>3</sup> Dengan demikian bagi orang Yahudi kehidupan spiritual mereka tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keseharian mereka, Allah dengan cara yang unik dan khusus membentuk bangsa Yahudi menjadi milik kepunyaannya dengan janji dan memiliki suatu relasi istimewa antara Allah dengan umat-Nya.

Relasi istimewa tersebut diwujudkan dalam berbagai aktifitas rohani yang diselenggarakan sebagai kewajiban yang khusus, dilaksanakan secara tepat dan teliti sebagai tanggapan percaya kepada Allah. Bait suci mengingatkan mereka akan kehadiran Allah, dengan kegiatan rohani yang dilakukan di dalam bait suci seperti upacara-upacara kurban, menjadikan bait suci sebagai wadah kehadiran Allah.

Fakta dalam Perjanjian Lama mengenai ibadah Israel terpusat hanya pada satu tempat yaitu Bait Suci (Ul. 12:5; 2Taw. 6:5-6). Namun pada masa Perjanjian Baru ditemukan ada banyak tempat yang dipakai untuk ibadah yang disebut sinagoge. Ada ibadah yang biasa dilakukan dalam Bait Suci tetapi tidak dilakukan dalam Sinagoge, lalu bagaimanakah bentuk ibadah mereka di sinagoge? Penyelidikan tentang masa intertestamental akan menemukan jawaban atas kemunculan sinagoge dan bagaimana mereka beribadah di dalamnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan meneliti dan menggali kapan sinagoge pertama kali digunakan, dan relasinya dengan ibadah orang-orang Yahudi. Dan apakah fungsi sinagoge dan relasinya dengan ibadah yang dilakukan di dalam sinagoge. Yang kemudian di susun secara deskriptif dengan menganalisa sumber-sumber primer dan sekunder yang menyangkut topik pembahasan.

## **PEMBAHASAN**

### **Apa itu Sinagoge?**

Secara sederhana sinagoge didefinisikan sebagai tempat ibadah orang Yahudi. Jika dilihat dari arti katanya dalam bahasa Yunani, Sinagoge berasal dari kata *syn* yang berarti bersama dan kata *agoge* yang berarti belajar, sehingga sinagoge adalah tempat untuk belajar. Namun jika merunut dari kata tersebut dari terjemahan Ibrani *eda* yang artinya adalah

---

<sup>3</sup> William Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 125

jemaat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada awalnya kata Sinagoge sejajar dengan kata jemaat, yang lalu diterapkan pada bangunan yang menjadi tempat jemaat berkumpul.

Sinagoge kemudian berkembang kepada kehidupan institusional orang Yahudi dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, baik secara sosial, pendidikan dan agama. Sinagoge dipakai dalam septuaginta sebagai tempat perkumpulan orang Yahudi, dan disebutkan 56 kali dalam Perjanjian Baru. Namun sinagoge tidak pernah disebutkan dalam Perjanjian Lama.

Bagi agama Yahudi, pentingnya sinagoge tak dapat dilebih-lebihkan. Walaupun sinagoge tidak diciptakan untuk menggantikan peran Bait Allah atau menirunya, tetapi dalam perkembangannya setelah tahun 70, sinagoge semakin sering memunculkan berbagai perabotan, terminologi, dan ritual Bait Allah yang bisa diadaptasi.<sup>4</sup> Ada kerinduan dan keyakinan dari orang Yahudi sejak masa diaspora untuk kembali ke Yerusalem dan mereka dapat beribadah kembali di Bait Suci. Bambang N mengatakan bahwa di setiap akhir doa mereka menyatakan bahwa “sekarang kami di sini, tetapi tahun depan kami di Yerusalem”

Sinagoge memiliki peranan sangat penting menentukan sifat iman Yahudi lebih dari badan atau kumpulan mana pun. Di sinagoge ini agama Yahudi belajar bagaimana menafsirkan hukum Taurat. Yehezkiel 11:16 ‘Oleh sebab itu katakanlah: Beginilah Firman Tuhan Allah: Walaupun Aku membawa mereka jauh-jauh di antara bangsa-bangsa dan menyerakkan mereka di negeri-negeri itu dan Aku menjadi tempat kudus yang sedikit artinya bagi mereka di negeri-negeri di mana mereka datang,’ yang kemudian ditafsirkan oleh ahli-ahli Yahudi bahwa dalam perserakan bangsa Israel di seluruh dunia (diaspora), sinagoge merupakan tempat kudus dalam ukuran mini pengganti Bait Suci yang telah hilang.

Mengenai bentuk berbagai bangunan Sinagoge yang berhasil ditemukan, menyediakan sebuah latar belakang khusus dan fisik untuk informasi yang disediakan oleh berbagai sumber literature tentang pelayanan sinagoge dan berbagai aspek yang berhubungan dengan kehidupan Yahudi.<sup>5</sup> Kebanyakan penemuan sinagoge yang digali, penanggalan sejak masa setelah Perjanjian Baru, tetapi bukan berarti tidak ada sinagoge yang ditemukan dengan penanggalan sebelum tahun 70. Ada beberapa sinagoge ditemukan di Masada, Herodion, Magdala, dan Gamala dengan penanggalan sebelum masa Perjanjian Baru. Penemuan Sinagoge-sinagoge lain yang mengesankan di Palestina antara lain di Kapernaum, Chorazim, Hammath, Tiberias, Bar’am, Beth Alpha, dan Maaon dan yang

---

<sup>4</sup> Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, (Malang: Gandum Mas, 2017), 698

<sup>5</sup> *Ibid.*, 616-617

ditemukan di luar Palestina yang terkenal adalah Ostia, Stobi, Delos, Sardis, dan Dura Europus.

Dari antara sinagoge yang ditemukan tidak ada arsitekturnya yang seragam, tetapi mereka memiliki kesamaan ciri-ciri umum, yaitu beberapa sinagoge biasanya menghadap ke Yerusalem. Namun tidak dengan konsistensi dan keakuratan yang mutlak. Sepertinya mereka mengusahakan supaya sinagoge dibangun di atas tanah yang agak tinggi, atau lebih tinggi dari rumah-rumah sekitarnya. Bukti-bukti penemuan arkeologi, sinagoge tidak dibangun menurut bentuk Bait Suci di Yerusalem. Di sinagoge diaspora biasanya dibangun di dekat sumber air, seperti laut atau sungai. Biasanya memiliki bak air dekat dengan pintu masuk. Bagian dalam Sinagoge memiliki desain yang juga memiliki kesamaan secara umum, yaitu memiliki sebuah panggung dimana di atas panggung tersebut ada sebuah mimbar untuk membaca; dan ada bangku berbaris di pinggir tembok dan kursi utama yang disebut kursi Musa, biasanya digunakan oleh orang yang memimpin. Bagian inti perkakas adalah sebuah tabut (peti) yang digunakan untuk menyimpan berbagai gulungan kitab-kitab. Peti ini bisa dipindah-pindahkan, dan dibawa masuk untuk ibadah. Tetapi dalam perkembangannya ada yang menjadi permanen yaitu melekat di tembok yang menghadap ke Yerusalem. Jika di dalam Bait Allah kesucian karena hadirat Allah di dalam Sinagoge kesucian Allah dimunculkan dari gulungan kitab-kitab Taurat yang diletakkan di tabut yang dikerangka sesuai dengan syarat-syarat arsitektur Bait Suci. Biasanya pada tembok yang menghadap Yerusalem, ada ceruk, jendela atau pintu, atau atap yang melekok. Banyak ditemukan sinagoge yang memiliki kamar tamu berdampingan dengan ruang berkumpul. Untuk menghiasi sinagoge dipakai daun pohon anggur, tempat lilin yang bercabang tujuh, anak domba paskah, dan periuk tempat manna.

Berbeda dari Bait Suci yang hanya ada satu di Yerusalem, sinagoge terdapat di mana-mana di seluruh negeri, keberadaan sinagoge mempertemukan jemaat Yahudi dengan pemimpin-pemimpin agama mereka. Di sinagoge tidak ada mezbah untuk mempersembahkan kurban, tetapi digantikan dengan doa dan pembacaan Taurat menggantikan upacara penyerahan kurban.

Bagi masyarakat Yahudi diaspora, sinagoge mempunyai fungsi sosial yang penting yaitu sebagai tempat berkumpul dan berjumpa. Berbeda dengan bait suci yang begitu sakral, di dalam sinagoge mereka dapat saling menyapa dan menaikkan pujian dengan suara yang lantang, dan di dalam sinagoge tidak ada waktu khusus untuk penggunaannya, sangat fleksibel sehingga jemaat dapat menggunakan sinagoge untuk merundingkan soal-soal masyarakat yang penting. Demikianlah Sinagoge menjadi tempat lahirnya sejenis kehidupan

sosial dan agama yang baru, dan meletakkan dasar bagi suatu persekutuan agama yang sedang dipersiapkan Allah bagi umat-Nya, yang berkembang hingga melingkupi seluruh dunia.

Sinagoge adalah perkembangan institusional yang paling penting dalam Yudaisme yang juga menyangkut asal-usul Kristen: tempat ini menyediakan latar bagi pengajaran Yesus dan kemudian para rasul-Nya, dan menjadi tempat munculnya para petobat Kristen mula-mula.<sup>6</sup>

### **Asal Mula Sinagoge**

Asal mula sinagoge tidak dijelaskan dalam Perjanjian Lama, bahkan kata sinagoge tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama. Namun berdasarkan fungsi sinagoge dapat ditelusuri kapan bermulanya sinagoge. Bangsa Yahudi tidak dapat dipisahkan dengan Bait Suci sebagai tempat mereka melakukan ibadahnya kepada Yahweh. Tamid, atau kurban bakaran, dipersembahkan dua kali sehari, sesuai dengan segala persyaratan yang tertulis dalam Keluaran 29:83-42 dan dalam Bilangan 28:1-8. Saat imam mempersembahkan kurban bakaran di pagi hari saat matahari terbit dan sore hari, saat senja, sekitar jam tiga sore, menjadi jam doa bagi umat. Tetapi kultus ini dilakukan di dalam Bait Suci dan tidak dilakukan di dalam sinagoge. Sinagoge berfungsi sebagai tempat untuk belajar, berdoa dan bersekutu atau berkumpul umat Yahudi. Berdasarkan fungsi sinagoge ini dapat dianalisa kapan sinagoge bermula.

Berikut ini beberapa pandangan mengenai asal mula sinagoge: Pertama sejak zaman Musa, Tradisi Yahudi menyebutkan akar sinagoge dimulai sejak zaman Musa, atau bahkan pada zaman para Patriarkh.<sup>7</sup> Mengingat sinagoge adalah rumah ibadah maka adanya sinagoge sejak adanya penyembahan kepada Allah. Tetapi sinagoge berupa bangunan permanen dan pada masa Musa kurban bakaran dilakukan dan tabut Suci ditempatkan di kemah bukan sebagai bangunan permanen. Sehingga belum bisa dikatakan bahwa sinagoge berawal sejak zaman Musa. Namun pada masa Musa dapat dikatakan akar dari munculnya sinagoge, bukan sebagai awal sinagoge.

Yang kedua, sejak masa reformasi Yosia. Ada teori dari Julian Morgenstern bahwa sinagoge mulai berdiri di Israel sebagai akibat dari Reformasi Yosia, yakni ketika mezbah-mezbah dan bukit-bukit pengorbanan dari tradisi religius non-Yahudi dihancurkan.<sup>8</sup> Menurut Morgenstern, kuil-kuil di pelosok Israel terus dipakai sebagai tempat pertemuan

---

<sup>6</sup> Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, (Malang: Gandum Mas, 2017), 698

<sup>7</sup> H. H. Rowley. *Ibadat di Israel Kuno*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 164-187

<sup>8</sup> Ibid.

keagamaan pada hari Sabat dan pada saat perayaan-perayaan Yahudi. Pendapat lain diberikan J. Weingreen yang menyanggah pendapat Morgenstern dengan alasan bahwa reformasi Yosia telah menghancurkan kuil-kuil di pelosok juga. Menurutnya, Yosia mendirikan tempat-tempat lain sebagai ganti kuil-kuil tersebut untuk peribadahan rakyat. Di dalam kitab 2 Raja-raja 23:15, Yosia menghancurkan kuil-kuil penyembahan berhala sampai menghancurkan batu-batunya dan ditumbuk halus, sehingga hal ini lebih menguatkan bahwa tidak ada kuil-kuil yang digunakan menjadi sinagoge, dan pada masa Yosia, kembali merayakan paskah dengan mempersembahkan domba paskah. Di dalam sinagoge tidak ada persembahan kurban, sehingga reformasi pada masa Yosia tidak dapat menjadi asal mulanya sinagoge, tetapi lebih kepada pemulihan Bait Suci, karena semua pelayannya adalah para imam dan orang-orang Lewi.

Yang ketiga, sebelum pembuangan orang Yahudi. R.W. Moss mengajukan pendapat bahwa sinagoge telah ada sebelum masa Pembuangan ke Babilonia abad ke-6 SM. Ia menyatakan bahwa pada mulanya sinagoge merupakan sekolah dan instansi pemerintahan setempat sebelum berkembang menjadi pusat ibadah pada masa Pembuangan.<sup>9</sup> Moss mengambil relevansi fungsi sinagoge sebagai tempat belajar, sehingga menurutnya sinagoge berasal dari sekolah dan instansi pemerintahan dan akhirnya berkembang pada masa pembuangan menjadi pusat ibadah. Setelah Yosia dibunuh di Megido oleh Firaun Nekho, pengganti Yosia adalah Yoahas, kemudian Yoyakhim dan terakhir Yoyakhin sampai akhirnya terjadi pembuangan ke Babilonia oleh Nebukadnezar, raja Babel. Dan ketiga raja pengganti Yosia adalah raja yang melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Sehingga sepertinya tidak relevan jika pada masa itu memberikan fasilitas berupa instansi pemerintahan juga sekolah sebagai tempat untuk belajar Torat dan berdoa, sehingga pandangan Moss belum menjawab mengenai asal mula Sinagoge.

Yang keempat, sejak zaman Makabe. Ada beberapa ahli yang menyatakan asal mula sinagoge pada zaman Makabe atau setelah penghambatan zaman Makabe.<sup>10</sup> Pendapat tersebut didasarkan pada bukti-bukti arkeologis yang menyatakan bahwa pada abad ke-3, sinagoge belum dikenal di Palestina. Bukti arkeologis menyatakan sinagoge tertua yang peninggalannya ditemukan di Palestina berasal dari abad ke-1 M. Akan tetapi, pendapat ini lemah sebab pemberontakan Makabe terjadi karena Antiokhus Epifanes merampas Bait Suci, yang setelah dua tahun kemudian mengirim pemungut pajak yang berpura-pura ramah tetapi kemudian menghancurkan kota Yerusalem dan menjadikan kota Daud sebagai puri

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> H. H. Rowley. *Ibadat di Israel Kuno*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 164-187

atau benteng mereka. Para utusan Epifanes berusaha membuat orang Yahudi lupa akan hukum Taurat dan membatalkan segala peraturannya. Hal tersebut berhubungan dengan sinagoge-sinagoge dimana mereka merampas gulungan kitab taurat dan disobek-sobek dan dibakar habis (1 Makabe 1:56). karena pada masa itu sudah ada septuaginta, dan salinan-salinan kitab Taurat berada di sinagoge, demikian juga kegiatan sunat, dan proselitisasi dilaksanakan di sinagoge. Pemberontakan Makabe tampaknya berkaitan erat dengan sinagoge, yang mana dikatakan bahwa salinan-salinan Taurat direbut dan dibakar oleh musuh, sehingga membuktikan bahwa sinagoge telah ada sebelum pemberontakan Makabe.<sup>11</sup>

Yang terakhir, pada masa pembuangan. Sejak Yoyakhin dikalahkan Nebukadnezar, segala perbendaharaan rumah Tuhan dan kekayaan istana raja, dan seluruh penduduk Yerusalem dipindahkan ke Babel, dan runtuhlah kerajaan Yehuda pada masa Zedekia. Argumentasi dari para ahli didasarkan pada jauhnya orang-orang Yahudi dari Bait Suci yang merupakan pusat ibadah mereka, padahal mereka perlu mempertahankan identitas iman mereka di Babel yang merupakan tempat asing.<sup>12</sup> Sebelum Pembuangan ke Babel, ibadah keagamaan berpusat di Bait Suci Yerusalem. Selama Pembuangan, tatkala beribadah di Yerusalem tidak mungkin, orang-orang Yahudi berkumpul di rumah-rumah mereka untuk membaca dan membahas kitab suci secara rutin, dan mereka tetap melakukan perayaan-perayaan Yahudi dan perayaan kurban di tempat-tempat tertentu, di pembuangan ini asal mula lahirnya sinagoge sebagai tempat untuk pengajaran Kitab Suci dan doa.

Sejak di masa pembuangan, karena kerinduan mereka untuk beribadah sedangkan mereka tersebar di pembuangan dan jauh dari bait suci, dari pembacaan dan pembahasan rutin di rumah-rumah, kemudian tercetuslah ide untuk mengkhususkan suatu rumah ibadah yang tidak pernah dimaksudkan untuk menggantikan bait suci, tetapi justru digunakan sebagai sarana untuk terus-menerus mengingat janji Allah dan pengharapan akan kembali beribadah di Bait Suci. Hal tersebut berlangsung hingga puluhan bahkan ratusan tahun sehingga menjadi bagian dari kehidupan agamawi umat Yahudi, yang dibawa terus sampai mereka kembali ke Yerusalem pada zaman Ezra dan Nehemia.

Bermula sejak masa pembuangan dan berkembang di masa intertestamental, memberikan jawaban mengapa dalam Perjanjian Lama tidak dibahas mengenai sinagoge-sinagoge, tetapi di Perjanjian Baru, ada banyak sinagoge-sinagoge. Pada masa-masa di pembuangan sampai intertestamental merupakan hal yang wajar bagi orang Yahudi untuk

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

beribadah di sinagoge, selain mereka tetap beribadah di Bait Suci. Oleh karena itu kapan Sinagoge dikenal dan diterima menjadi bagian penting dari ibadah umat Yahudi ada pada masa intertestamental, dimana mereka menerima dan menggunakan istilah sinagoge sebagai tempat ibadah, yang kemudian merupakan istilah yang sering dipakai untuk tempat ibadah Yahudi di dalam Perjanjian Baru.

### **Sinagoge pada Zaman Intertestamental**

Masa Intertestamental adalah zaman sekitar empat ratus tahun antara Maleakhi sampai kepada kelahiran Tuhan Yesus Kristus. Sebagai sumber-sumber utama untuk zaman ini adalah kitab-kitab Makabe yang menceritakan tentang pemberontakan yang dipimpin oleh wangsa Makabeus serta kekacauan yang terjadi di tanah Palestina waktu itu dan tulisan-tulisan Yosefus, sejarawan abad pertama.<sup>13</sup>

Sejak dari masa pembuangan bangsa Yahudi ke Babel, mereka mengalami perubahan-perubahan berhubungan dengan kehidupan Isreel. Semua lembaga yang mendukung hukum Taurat telah musnah – raja, bait Allah dan pelayanan ibadah pelayanan para imam yang dilakukan secara teratur.<sup>14</sup> Dalam pembuangan hukum tertulis menjadi peninggalan yang paling berharga bagi orang Yahudi, yang dapat menghubungkan mereka dengan sejarah kehidupan mereka di masa lalu, oleh karena mereka mempelajari hukum-hukum yang tertulis itu dengan sungguh-sungguh. Pada masa itu perhimpunan orang-orang yang mempelajari hukum Taurat merupakan hal yang biasa. Perhimpunan-perhimpunan ini yang bakal menjadi lembaga Sinagoge.<sup>15</sup> Demikianlah pada masa intertestamental sinagoge-sinagoge sudah ada tersebar di diaspora Israel. Perkembangan-perkembangan sinagoge terjadi pada masa intertestamental, berikut adalah sekelumit latar dimana Sinagoge berkembang dan akhirnya menjadi lembaga Yahudi yang berpengaruh pada masa Yesus dan para rasul di Perjanjian Baru.

### ***Zaman Persia yang Akhir (sampai abad 331 SM)***

Perjanjian Lama ditutup dengan kekuatan Persia masih di pentas politik. Pada masa ini Raja Koresy, mengizinkan orang Yahudi pulang ke tanah mereka dan membangun kembali Bait Allah (538 SM). Ester, seorang wanita Yahudi menjadi permaisuri di istana raja Persia (470 SM). Ezra (456 SM) dan Nehemia (444 SM) pulang ke tanah mereka dan kembali membangun tembok Yerusalem dan membangun kembali negeri mereka.

---

<sup>13</sup> Packer, JI. Tenney, Merrill C. JR, William White. *Dunia Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2000), 3

<sup>14</sup> William Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 120

<sup>15</sup> *Ibid*, 120

Setelah masa itu tidak ada lagi kejadian internasional yang penting, justru terjadi perebutan jabatan Imam Besar, yang disertai dengan kejadian memalukan ada seorang imam besar yang membunuh saudaranya demi jabatan itu. Peristiwa ini membuat wali negeri Persia begitu terkejut sehingga menjatuhkan hukuman denda yang berat bagi penduduk Israel.<sup>16</sup>

### ***Zaman Aleksander Agung (335-323 SM)***

Setelah Persia tenggelam, bangkitlah Aleksander Agung, pada tahun 335SM memulai pemerintahannya dan selama 12 tahun pemerintahannya ia menguasai Siria, Palestina, Mesir dan akhirnya Persia. Ia mangkat diusia 32 tahun dan telah membuat sejarah yang luar biasa.

### ***Zaman Wangsa Ptolemeus (323-204 SM)***

Setelah wafatnya Aleksander Agung, tidak ada seorang raja yang naik menggantikannya. Akhirnya empat orang jenderal nya membagi kerajaan raya itu. Dua di antara mereka, yaitu Ptolemeus dan Seleukus I, yang kemudian hari berkuasa di Palestina.<sup>17</sup> Mesir jatuh ke dalam kekuasaan Ptolomeus Soter, dan Palestina masuk dalam wilayahnya. Pada mulanya Ptolomeus keras terhadap orang Yahudi, namun kemudian sebagai strategi politiknya, ia menggunakan mereka dalam berbagai tempat dan posisi dalam kerajaannya, juga ada yang menempati jabatan-jabatan tinggi.

Pengganti Ptolomeus Soter adalah Ptolomeus Filadelfus, yang membangun relasi yang baik dengan orang Yahudi dan pada masanya kitab-kitab suci dalam bahasa Ibrani, seluruh Perjanjian Lama dan beberapa kitab lain diterjemahkan dalam bahasa Yunani, yang kita sebut dengan Septuaginta. Kitab-kitab suci tersebut dapat dibaca secara luas di seluruh kerajaan. Kerinduan untuk mempelajari kitab suci mendorong perkembangan sinagoge-sinagoge yang tersebar di seluruh tempat, untuk membaca kitab suci dan beribadah bagi orang-orang Yahudi. Beriringan dengan hal tersebut Septuaginta sangat membantu pertumbuhan proselit karena dengan Septuaginta salinan kitab-kitab suci dapat dibaca oleh semua orang pada masa itu, dan bagi mereka yang bukan orang Yahudi. Allah terus bekerja membawa iman kepada Allah yang esa bagi semua orang. Pada masa intertestamental misi Allah bagi semua manusia terus bekerja.

---

<sup>16</sup> Packer, JI. Tenney, Merrill C. JR, William White. *Dunia Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2000), 4

<sup>17</sup> *Ibid*, 5

Suatu ketika terjadi permusuhan antara penguasa di Mesir (Wangsa Ptolemeus) dan penguasa di Siria (Wangsa Seleukus). Puncaknya pada masa Ptolomeus Filopater dari Mesir dan Anthikus Agung dari Siria, dan dalam pertempuran dekat Gaza, Filopater mengalahkan Anthiokus. Ada sebuah kejadian setelah pulang dari kemenangan tersebut Filopater berkunjung ke Yerusalem dan bersikeras masuk ke dalam ruang mahakudus di bait Allah. Yosefus menulis bahwa ketika Filopater sudah berada dalam ruang mahakudus, ia tiba-tiba dicekam rasa takut yang sangat dahsyat sehingga keluar dari sana dan meninggalkan rumah ibadat itu.<sup>18</sup>

Karena hal itu orang-orang Yahudi memusuhi dia, dan ia membalas dengan mencabut semua hak-hak istimewa orang Yahudi, mendenda mereka dan menganiaya mereka. Pada suatu waktu ia menangkap orang-orang Yahudi di Aleksandria, lalu mengurung mereka dalam stadion dan melepaskan gajah-gajah mabuk dengan tujuan supaya membinasakan mereka, tetapi gajah-gajah tersebut malahan menyerang penonton yang hadir dan membunuh sejumlah besar dari mereka. Filopater yang melihat kejadian tersebut menyadari bahwa ada kasih dan pemeliharaan Allah terhadap orang-orang Yahudi, karena itu ia berhenti menganiaya orang-orang Yahudi.

Rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sejarah orang Yahudi tidak bisa terlepas dari rangkaian karya Allah bagi misi penyelamatan-Nya. Walaupun orang Yahudi di tekan sedemikian rupa menimbulkan simpati dan keingintahuan mereka kepada Allah yang terus bekerja di tengah kepunyaan-Nya. Sepertinya terjadi kebangunan rohani pada masa itu sehingga banyak orang Yahudi yang kembali teguh imannya dan mereka yang bukan Yahudi tertarik dengan iman Yahudi. Bagaimana mereka yang di luar Yahudi belajar iman Yahudi, Sinagoge menjadi jawaban bagi mereka yang mau mempelajari kitab-kitab suci.

Pada masa intertestamental mereka yang orang bukan Yahudi yang tertarik dengan iman Yahudi, harus belajar di Sinagoge dan saat mereka memutuskan menjadi proselit mereka juga melakukan baptis yaitu pembasuhan dari dosa, dan sunat yang juga difasilitasi oleh sinagoge, yang kemudian mereka menjadi bagian dari anggota Sinagoge. Sepertinya bukan sesuatu yang asing bagi gereja pada masa sekarang, hasil dari penginjilan adalah jiwa-jiwa baru yang harus dimuridkan kemudian dibaptis menjadi bagian dari jemaat gereja. Kehidupan lembaga Sinagoge adalah model awal yang disediakan Tuhan bagi gereja-Nya.

---

<sup>18</sup> Packer, JI. Tenney, Merrill C. JR, William White. *Dunia Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2000), 5

Pada tahun 204 SM Ptolomeus Filopater mangkat dan digantikan anaknya Ptolomeus Epifanes yang baru berusia 5 tahun, dan saat itu digunakan Antiokhus Agung dari Siria merebut kekuasaan atas Palestina dari tangan Mesir.

### ***Zaman Siria (204-166 SM)***

Masa ini digores dengan keras bagi sejarah Israel menjadi kelabu, pada masa Antiokhus Epifanes, yang arti namanya perwujudan diri Allah. Jabatan imam besar dijual kepada adik dari imam besar, bernama Yesus yang kemudian menjadi Yason seharga tiga ratus enam puluh talenta. Sehingga Onias imam besar yang sebelumnya melarikan diri dari Yerusalem. Epifanes ingin menghelenisasi orang-orang Yahudi, dengan memaksakan budaya Yunani ke tengah-tengah orang Yahudi. Segala tradisi dan praktik agama Ibrani di cegah, orang-orang Yahudi di kirim ke Tirus untuk mengambil bagian pada perlombaan-perlombaan yang diadakan dalam rangka penyembahan kepada dewa Herkules, dan persembahan-persembahan juga dikorbankan di atas mezbah bagi dewa Herkules.<sup>19</sup>

Puncak dari kekelaman masa Epifanes, saat ia dengan marah membunuh 40.000 orang Yahudi, karena bersukacita akan kabar kematiannya, dan ia masuk ke bait Allah, mempersembahkan babi betina di dalamnya dan memercikkan darah babi itu ke seluruh dinding bangunan itu. Atas perintahnya, Bait Allah diubah fungsinya menjadi kuil Zeus, Dewa gunung Olympus. Upacara persembahan kurban dan kebaktian cara Yahudi dilarang. Sebagai gantinya dilakukan upacara-upacara berhala. Sunat juga dilarang dan yang memiliki kitab Taurat dapat dikenakan hukuman mati.<sup>20</sup>

Sekali lagi pada zaman intertestamental yang seolah Allah berdiam diri, namun tidak dapat disangkal bahwa oleh anugerah-Nya, Allah masih tetap bekerja seperti Ia membangkitkan Hakim-hakim pada masa lampau sebagai penyelamat bagi umat-Nya. Demikian di tengah keadaan orang Yahudi yang jatuh kepada penyembahan berhala karena dipaksa oleh penguasa saat itu, masih tetap ada orang-orang setia yang tidak mau menyembah berhala yaitu dari Wangsa Hasmoneus, suatu rumpun keturunan imam, menolak keras ketentuan-ketentuan pemerintah yang berlaku. Juga Matatias, kepala wangsa Makabeus, menolak menyembah berhala dan memimpin sekelompok pemberontak lari ke padang gurun, tempat Daud dahulu melarikan diri dari Saul. Jumlah pengikut wangsa Makabeus semakin besar, setelah Epifanes mangkat mereka menguasai Palestina termasuk

---

<sup>19</sup> Packer, JI. Tenney, Merrill C. JR, William White. *Dunia Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2000), 6

<sup>20</sup> *Ibid.*, 7

Yerusalem dan setelah tiga penajisannya, Bait Allah dibersihkan lagi dan Siria berdamai dengan orang-orang Yahudi.

### ***Zaman Wangsa Makabeus (116-37 SM)***

Wangsa Makabeus tidak lama mempertahankan perdamaian. Dengan bekerja sama dengan Roma, menyerang Siria dan dalam pertempuran Yudas Makabeus tewas. Dan digantikan anaknya Yonathan yang berhasil menguasai Yudea, kemudian digantikan Simon yang berkuasa cukup lama. Namun dalam kekuasaannya dirongrong dari dalam perang saudara dan perebutan kekuasaan terjadi silih berganti. Sampai akhirnya kekuasaan jatuh ke tangan Romawi.

Berbagai pengepungan, peperangan, pembunuhan, dan pembantaian berikutnya menandai suatu periode kelabu dalam sejarah Israel. Walaupun sebetulnya ada kesempatan bagi Israel untuk bangkit menjadi suatu bangsa yang berkuasa dan berpengaruh, kesempatan itu terbuang dan disia-siakan saja dalam berbagai pertikaian keluarga.<sup>21</sup>

Kemudian masa intertestamental diakhiri dengan dominasi pemerintahan Romawi yang dimulai tahun 37 SM. Sampai masa perjanjian baru, kelahiran Yesus Kristus dan gereja mula-mula ada, dalam masa kekuasaan Romawi. Gereja Perjanjian Baru merupakan model bagi kehidupan dan pelayanan mereka, dan ini termasuk pengalaman mereka dengan Tuhan.<sup>22</sup> Dalam konteks sinagoge sudah menjadi tempat ibadah yang lazim di perjanjian baru tidak lepas dari apa yang terjadi setelah masa pembuangan dan berkembang pada masa intertestamental. Segala hal yang terjadi di tengah umat-Nya, Allah sedang mempersiapkan suatu esensi yang baru bagi rancangan keselamatan umat manusia, dan terus setia Ia berkarya melalui bangsa pilihan-Nya yaitu Israel karena Ia setia pada janji-Nya.

Bangsa Israel harus mengalami terbuang dari tanah perjanjian, kehilangan Bait Suci, upacara kurban dan sunat dilarang, sehingga ada perubahan esensi dari bentuk ibadah di Sinagoge, yaitu menjadi alternatif pengganti, membaca dan mempelajari Taurat menggantikan upacara-upacara kurban dalam bait Suci.<sup>23</sup> Kehadiran Allah di bait Suci digantikan dengan kehadiran Firman di Sinagoge, dan upacara kurban sudah diselesaikan oleh kurban Anak Domba Allah sekali untuk selamanya. Suatu persiapan yang Allah kerjakan bagi model gereja bagi umat kepunyaan-Nya.

---

<sup>21</sup> Ibid., 8

<sup>22</sup> Robert P Menzies, *Teologi Pentakosta: Pentacost This is Our Story*, (Malang: Gandum Mas, 2015), 101

<sup>23</sup> William Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 120

## Fungsi Sinagoge

Sinagoge adalah pusat komunitas, agama, dan kehidupan sosial untuk orang Yahudi. Sinagoge berfungsi sebagai rumah belajar (beth midrash), rumah doa (beth tefillah), dan rumah pertemuan (beth kenesseth).<sup>24</sup> Dengan demikian fungsi sinagoge ada tiga yakni pendidikan, peribadahan dan pertemuan yang akhirnya berkembang bukan hanya sekadar tempat untuk berkumpul dan belajar, tetapi menjadi pemerintahan atas kehidupan umum masyarakat dan agama orang Yahudi.

Dalam fungsi pendidikan, sebagai rumah belajar, fungsi utama sinagoge adalah tempat pendidikan keagamaan dilaksanakan, seperti pembacaan dan penafsiran kitab Taurat. Di sinagoge, Taurat tidak hanya dibicarakan dan dibahas pada waktu acara ibadah, namun juga dijadikan kurikulum pendidikan yang dilakukan sehari-hari. Selain pendidikan mengenai Taurat, pelajaran mengenai hal-hal umum juga diajarkan di sinagoge. Melihat relevansi dengan gereja pada masa Perjanjian Baru sampai sekarang, selalu berhubungan dengan pengajaran karena perintah amanat agung Tuhan Yesus untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid Tuhan, pengajaran tidak akan lepas dari gereja. Gereja lebih serupa dengan sinagoge Yahudi, suatu sentra untuk belajar, daripada dengan bait dan aktivitas-aktivitas kultisnya.<sup>25</sup>

Dari masa pembuangan hingga intertestamental, misi Allah bagi segala bangsa terus bekerja. Sinagoge mengambil peranan penting dengan menjadi tempat pendidikan dasar, bagi calon-calon anggota baru agama Yahudi yang berasal dari non-Yahudi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sinagoge juga menjadi tempat pendidikan bagi calon-calon pengikut agama Yahudi, namun tentu saja ini tergantung situasi dan peraturan dari masing-masing sinagoge. Sehingga pembasuhan untuk pentahiran dan sunat menjadi bagian dari apa yang dikerjakan dalam sinagoge-sinagoge. Itu juga yang menjadi salah satu karakteristik bangunan Sinagoge biasanya dekat dengan sumber air atau ada bak air di bagian depannya untuk mengadakan pembasuhan yang akhirnya berkembang menjadi baptisan sebagai lambang pentahiran.

Dalam fungsinya di peribadahan, ada pula ahli-ahli lain yang memiliki pendapat bahwa fungsi utama sinagoge adalah dalam hal peribadahan, karena ibadah-ibadah dilangsungkan di sinagoge pada hari Sabat dan hari-hari besar lainnya. Sebagai pusat ibadahnya adalah pembacaan kitab Taurat, dan seluruh rancangan dan suasana ruangnya

---

<sup>24</sup> Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, (Malang: Gandum Mas, 2017), 699

<sup>25</sup> Dale R. Bowne dan John D Currid, *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume2: Masyarakat Alkitabiah: Suatu Masyarakat Kovenan*, (Surabaya: Momentum, 2008), 193

diarahkan kepada pembacaan tersebut. Selain daripada itu, sinagoge juga berfungsi sebagai tempat doa pada jam-jam doa Yahudi, dan dengan berkiblat ke arah Yerusalem.

Berikutnya dalam fungsinya sebagai tempat pertemuan. Orang Yahudi membutuhkan tempat untuk membicarakan masalah-masalah untuk membicarakan masalah-masalah sosial, politik, maupun keagamaan, sinagoge menjadi solusinya. Oleh karena itu, sinagoge juga digunakan menjadi tempat pengadilan (*beth din*). Orang Yahudi tetap tunduk kepada hukum negeri, namun bagi umat Yahudi, sinagoge mempunyai pemerintahan sendiri. Jemaat Yahudi diperintah oleh tua-tua yang diberi kuasa untuk menerapkan ketertiban dan menghukum anggota mereka sendiri. Hukuman yang digunakan ialah cambuk dan dikucilkan.

Kepala sinagoge ialah pemerintah sinagoge disebut *Archisunagogos*.<sup>26</sup> Dialah yang mengawasi apakah kebaktian dijalankan sesuai tradisi. Pejabat sinagoge membawa gulungan Alkitab untuk dibaca, kemudian mengembalikannya ke petinya, menghukum para anggota yang membuat kesalahan dengan mencambuknya, dan mengajar anak-anak membaca. Petugas pembagi sedekah menerima sedekah dari sinagoge, lalu membagi-bagikannya kepada mereka yang membutuhkan. Akhirnya, dibutuhkan juru bahasa yang handal untuk mengulas hukum Taurat dan Kitab Nabi-nabi ke dalam bahasa Aram sehari-hari.

### **Ibadah dalam Sinagoge**

Di dalam Sinagoge ibadah pada dasarnya ada dua fokus yaitu: doa dan mempelajari Kitab Suci. Sedangkan bentuk ibadah yang utama dalam Sinagoge adalah pembacaan dan mempelajari Kitab Suci. Ibadah ini dilakukan secara khusus pada hari Sabat, sebagai ibadah Sabat, akan tetapi pertemuan-pertemuan sepanjang hari pasar yaitu Senin sampai Kamis, juga dilakukan yaitu dengan membaca Kitab Suci. Demikian juga fokus yang kedua yaitu doa. Doa dan pengakuan iman menjadi bagian dari tugas harian di dalam Sinagoge.

Sampai saat ini, struktur dasar dari Ibadah di Sinagoge masih tetap sama, yaitu ibadah dibuka dengan panggilan untuk “Menuji Tuhan” yang kemudian diikuti dengan *Shema* yang adalah kalimat pendahuluan dalam Ulangan 6:4 “ Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” dan merupakan pengakuan dasar dari Yudaisme.<sup>27</sup> Dengan dua berkat pendahuluannya, yang kemudian diakhiri dengan pengakuan iman dan pujian.

---

<sup>26</sup> Tessa Rajak, “Archisynagogoi: Office, Title and Social Status in The Greco-Jewish Synagogue,” in *The Jewish Dialogue with Greece and Rome* (Brill, 2001), 393–429, <https://brill.com/view/book/9789047400196/BP000027.xml>.

<sup>27</sup> Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, (Malang: Gandum Mas, 2017), 308

Doa (tefillah) yang dilakukan dalam pertemuan umum adalah Delapan Belas Berkat (Shemoneh Esre), yang disebut juga Amidah yang artinya berdiri. Karena doa tersebut dilakukan dengan cara berdiri. Doa yang ada pada saat ini dibacakan, berasal dari periode setelah tahun 70, tetapi banyak yang menduga bahwa pembacaan doa tersebut berawal pada zaman pra-Kristen.

Dengan demikian struktur dasar ibadah dalam sinagoge adalah tiga ucapan berkat pembukaan atau pujian, lalu dua belas yang sekarang tiga belas permohonan, dan tiga ucapan syukur.<sup>28</sup> Sedangkan pada hari Sabat dan perayaan, pada bagian utama dari dua belas berkat digantikan dengan doa tunggal yang cocok untuk hari itu. Urutan dari doa ini menjadi dasar bagi buku doa Yahudi pada masa sekarang. Doa yang tetap menunjukkan keseragaman dan doa spontan memberikan tempat bagi doa pribadi.

Dalam ibadah di Sinagoge pembacaan kitab suci biasanya disertai sebuah khotbah yang mendampingi pembacaan Kitab Suci, kecuali tidak ada orang yang memenuhi syarat untuk berkhotbah. Khotbah dalam sinagoge dapat bersifat topikal atau ekspositori. Khotbah biasanya berhubungan dengan kata-kata kunci dari teks yang dibacakan, baik bersumber dari Hukum Taurat, Kitab Para Nabi, atau Tulisan-tulisan suci.

Ibadah Sinagoge pada masa kini dimulai dengan nyanyian dari Mazmur dan himne lainnya, tata ibadah yang tampaknya mulai dilakukan pada awal zaman Kekristenan.<sup>29</sup> Sinagoge dapat dibentuk oleh sepuluh orang pria. Setiap pria dapat membaca kitab suci, menerjemahkan, mengajarkan atau memimpin doa dan Shema. Tidak ada kelas sosial tertentu dalam pelaksanaan sinagoge.

Pemimpin sinagoge disebut archisunagogos, yang dalam sumber Yunani “kepala perkumpulan” yang tugasnya membuat pengaturan ibadah dalam sinagoge, dan menentukan tugas-tugas fungsional yang harus dikerjakan setiap anggota Sinagoge. Berikutnya Pelayan Sinagoge disebut Hazzan adalah orang upahan yang berfungsi dalam peran yang beragam. Hazzan bertanggung jawab atas gulungan kitab suci dan atas fungsi-fungsi yang berhubungan dengannya dalam ibadah; sebagai pengurus gedung dan merawat bangunan dan perabotan dalam sinagoge; seorang terpelajar yang menjadi targumis dan guru sekolah; seorang yang bertugas melaksanakan hukuman dalam komunitas sinagoge.

Pemimpin Sinagoge dan Pelayan Sinagoge, telah dianggap sebagai model bagi jabatan uskup dan diaken dalam gereja. Sinagoge merupakan model awal dari sistem gereja. Gereja merupakan organisasi yang dipimpin oleh seorang Gembala Sidang, seperti

---

<sup>28</sup> Ibid, 700

<sup>29</sup> Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, (Malang: Gandum Mas, 2017),705

Archisynagogos dan juga dibantu oleh para diaken atau majelis tergantung dari model organisasi denominasi gereja. Majelis-majelis dan diaken pada dasarnya adalah fungsi dari Hazzan.

Gereja memiliki model ibadah yang mengikuti model dari ibadah dalam Sinagoge, bukan model bait suci, tetapi mengalami proses adaptasi sesuai dengan denominasi dan doktrin dari gereja pada masa sekarang. Ibadah dalam gereja, secara umum, harus ada doa, pujian penyembahan, pembacaan Firman yang didampingi dengan kotbah, lalu doa berkat sebagai penutup ibadah. Sebuah acuan yang seharusnya juga menjadi acuan Gereja adalah dalam sinagoge tidak mengambil sumber lain selain dari Taurat, kitab para Nabi dan surat-surat Suci, hal tersebut harus juga diaplikasikan dalam Gereja pada masa sekarang yang cenderung lebih bebas untuk memasukan sumber-sumber lain dalam khotbah dan pengajarannya.

Fungsi pengadilan dari sinagoge tidak dilaksanakan lagi dalam gereja, yang sesungguhnya masih dibutuhkan oleh gereja-gereja untuk menegakkan hukum Allah di tengah umat-Nya. Dengan hilangnya fungsi pengadilan dalam gereja berdampak pada menurunnya standar kekudusan seturut dengan Kekudusan yang dikehendaki Tuhan bagi umat-Nya.

### **Relevansi Sinagoge dengan Gereja**

Sinagoge bermula sejak pembuangan di Babel, semua lembaga yang mendukung hukum Taurat telah musnah, raja, bait Allah, dan pelayanan ibadah para imam yang dilakukan secara teratur.<sup>30</sup> Dan yang menjadi peninggalan terpenting adalah hukum Taurat yang terus mengingatkan mereka akan masa lampau mengenai penyelamatan dan janji Allah bagi Bangsa Yahudi. Sehingga mereka menggantikan kehadiran Allah dalam Bait suci dengan kehadiran Firman-Nya, demikian juga persembahan kurban digantikan dengan penyembahan dalam pujian dan mazmur kepada Allah dalam kultis di Sinagoge.

Gereja masa sekarang meneruskan model dari Sinagoge Yahudi<sup>31</sup> dibanding dengan Bait Suci. Tidak ada altar untuk korban di dalam Sinagoge demikian juga di dalam gereja, tetapi setiap jemaat menaikkan puji-pujian dan doa syukur sebagai persembahan kepada Tuhan. Pusat dalam ibadah gerejawi selaras dengan yang menjadi pusat dalam Sinagoge yaitu Firman Tuhan. Sebagai catatan penting bagi gereja adalah perlunya mengembalikan

---

<sup>30</sup> William Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 120

<sup>31</sup> Howard Clark Kee, "The Transformation of the Synagogue After 70 C.E.: Its Import for Early Christianity," *New Testament Studies* 36, no. 1 (1990): 1–24, <https://www.cambridge.org/core/journals/new-testament-studies/article/transformation-of-the-synagogue-after-70-ce-its-import-for-early-christianity/6491D63DA25768D19378D6CDE8EFBB93>.

sumber dari Khotbah adalah Alkitab bukan menggunakan sumber lain sehingga menjaga kemurnian dari pengajaran bagi umat.

Amanat Agung Tuhan Yesus adalah pergilah beritakanlah Injil, jadikan semua bangsa murid-Ku, Baptislah mereka dalam Nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Sinagoge telah dipersiapkan oleh Allah dalam karya penyelamatan-Nya kepada semua manusia di muka bumi, suatu wadah yang menjadi model awal dari Gereja Perjanjian Baru yang akhirnya berkembang menjadi Gereja sampai pada masa sekarang, dengan esensi yang tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh umat Yahudi di dalam Sinagoge. Orang Kristen pergi memberitakan Injil, lalu mengajar setiap jiwa baru mengenal Tuhan melalui Firman-Nya, dan membaptis mereka, sebagai tanda kelahiran baru yang kemudian, petobat baru menjadi bagian dari Jemaat Tuhan masuk dalam komunitas Kristen yaitu gereja.

## **KESIMPULAN**

Sinagoge sejajar dengan kata jemaat, yang merujuk kepada kumpulan orang dan akhirnya diterapkan pada bangunan yang menjadi tempat jemaat berkumpul, yang kemudian berkembang kepada kehidupan institusiaonal yang berhubungan dengannya.

Sinagoge mulai ada pada masa pembuangan, karena kerinduan mereka untuk beribadah sedangkan mereka tersebar di pembuangan dan jauh dari bait suci, tercetuslah ide suatu rumah ibadah yang tidak akan pernah menggantikan bait suci, tetapi justru terus mengingat janji Allah dan pengharapan akan kembali beribadah di bait suci. Sinagoge berkembang pada masa intertestamental, karena sinagoge tidak disebutkan dalam Perjanjian Lama, tetapi setelah masa intertestamental, sinagoge di sebutkan lebih dari 50 kali dalam Perjanjian Baru.

Ibadah dalam Sinagoge pada dasarnya ada dua fokus, yaitu doa dan mempelajari Kitab Suci. Dalam Sinagoge bentuk ibadah yang utama adalah pembacaan dan mempelajari Kitab Suci. Ibadah ini dilakukan secara khusus pada hari Sabat, sebagai ibadah Sabat, akan tetapi pertemuan-pertemuan sepanjang hari pasar yaitu senin sampai kamis, juga dilakukan yaitu dengan membaca Kitab Suci. Demikian juga fokus yang kedua yaitu doa. Doa dan pengakuan iman menjadi bagian dari tugas harian di dalam Sinagoge.

Struktur dasar ibadah dalam sinagoge adalah tiga ucapan berkat pembukaan atau pujian, lalu dua belas yang sekarang tiga belas permohonan, dan tiga ucapan syukur. Pembacaan kitab suci biasanya disertai sebuah khotbah yang mendampingi pembacaan Kitab Suci, kecuali tidak ada orang yang memenuhi syarat untuk berkhotbah.

Sinagoge adalah perkembangan institusional yang paling penting dalam Yudaisme yang juga menyangkut asal-usul Kristen: tempat ini menyediakan latar bagi pengajaran Yesus dan kemudian para rasul-Nya, dan menjadi tempat munculnya para petobat Kristen mula-mula. Allah sebagai Perencana Agung, telah mempersiapkan suatu wadah bagi umat-Nya, bergerak dalam sejarah Israel, bermula sejak masa pembuangan, dan berkembang pada masa Intertestamen, untuk mempersiapkan wadah bagi umat-Nya. Sinagoge merupakan model awal dari sistem gereja.

## **REFERENSI**

- Dyrness, William. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas. 2013
- Menzies, Robert P. *Pentecost This Story is Our Story*. Malang: Gandum Mas. 2015
- Bowne, Dale R dan Currid, John D. “Masyarakat Alkitabiah: Suatu Masyarakat Kovenan.” *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 2: Alam Semesta, Masyarakat, dan Etika*. Surabaya: Momentum, 2008
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas, 2017
- Kee, Howard Clark. “The Transformation of the Synagogue After 70 C.E.: Its Import for Early Christianity.” *New Testament Studies* 36, no. 1 (1990): 1–24, <https://www.cambridge.org/core/journals/new-testament-studies/article/transformation-of-the-synagogue-after-70-ce-its-import-for-early-christianity/6491D63DA25768D19378D6CDE8EFBB93>.
- Packer, JI. Tenney, Merrill C. JR, William White. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2000
- Rajak, Tessa. “Archisynagogoi: Office, Title and Social Status in The Greco-Jewish Synagogue.” in *The Jewish Dialogue with Greece and Rome* (Brill, 2001), 393–429, <https://brill.com/view/book/9789047400196/BP000027.xml>.
- Rowley, HH. *Ibadat di Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981